**Nama : Hamidun**

**Nim : 50100115045**

**Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Judul : Paradigma Islam inklusif terhadap radikalisme, fanatisme dan eklusifisme kelompok. (studi pemikiran Nurcholish majid)**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. ***Latar Belakang Masalah***

Keberhasilan dakwah yang di lakukan oleh para pendahulu telah mewariskan semangat baru dalam menarik sifat-siafat universal islam kedalam realiat social. Jika kita mencermati dari kata islam berasal dari kata Arab *s-l-m* yang artinya yaitu berkaitan dengan ‘tunduk kepada Tuhan’ dan ‘Damai’. Dari asal kata itu bisa di turunkan ketiga kata itu yaitu *salam, islam dan muslim.[[1]](#footnote-1)*menurut Nurcholish majiid bahwa Islam universal dan implikasi dari keuniversalnya adalah bahwa harus di pahami dan di laksanakan pada setiap ruang dan waktu, bahkan harus disesuaikan dengan kemodernan.[[2]](#footnote-2) Rangakain ajaran yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama ( fiqih), keimanan (tauhid), etika (akhlak, seringkali di sempitkan oleh masyarakat hingga menjadi kesusilaan belaka) dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yng sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan (*al-insyaniyyah).* Prinsip-prinsip seperti persaman derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kezaliman dan keseweng-wenagan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasan, semuanya jelas menunjukan kepedulian diatas. Sementara itu, universalisme yang tercermin dalam ajaran-ajran yang memiliki kepedulian kepada unsur-unsur utama kemanusiaan itu dimbangi pula oleh kearifan yang muncul dari keterbukan ajaran islam itu sendiri.[[3]](#footnote-3)

Pada awal abad ke-20 di sebagian kalangan intelektual muslim terpelajar timbul kesadaran untuk membawa umat Islam kepada tingkat kemajuan sebagaimana yang pernah dicapainya di abad klasik, dan sekaligus mampu menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang berlangsung. Berbagai penyebab yang membawa kemunduran ummat Islam telah dikaji secara seksama dan berbagai solusi untuk mengatasinya juga telah dikemukakan. Berbagai tokoh intelektual Islam yang banyak berupaya melalukan rekonstuksi pemikiranan di dalam lingkup khazanah intektual Islam hadir di antanya Ahmad dahlan, K.H. Hasyim Asy’ari Ahamd hasan, Ahmad surkati, H. Agusalim, H. Abdul Karim Amrullah, Harun Nasution, Nurcholish Majid, K.H Abdurahman Wahid hingga Ahmad safi’I Maarif.

Masifnya problematika dalam dunia islam lebih khusus di indonesia senantiasia mewarnai dinamika bernegara dan berbangsa, paham-paham baru yang kemudian bermetmorfosis dimana-mana, radikalisme, fanatisme serta eklusivitas kelompok menjadi produk modernisme serta globalisasi yang berlangsung dan tak mungkin terhindarkan. Komitmen dari seluruh masyarakat telah mengalami transisi ke dalam bentuk yang kompleks, sentimen yang dulu lahir dengan dalil nasionalisme yang lebih besar (Negara) sedikit demi sedikit mengalami redup, dengan atas nama kebebasan kelompok-kelompok hadir dengan berbagai peran dan tujuan baik yang mencakup nasional maupun lokal.

Sedangkan kerkaitn islam dengan perubahan sosial budaya telah banyak di upayakan, setelah kemerdekaan negara-negara islam dan kebebasan kaum muslim untuk mengambil bagian dalam “kebudayaan modern” melalui pendidikan “umum” adalah masa-masa yang paling kritis dalam sejarah konfrontasi, atau lebih tepatnya intereliasasi, jika tidak malah sub-ordinasi, kebudayaan Islam terhadap kebudayaan Barat. Krisis itu timbul oleh adanya pencarian, yang terbuka maupun yang terselubung, akan hakikat hubungan antara keislaman dan kemodernan. Dalam keadaan tidak menemukan secara meyakinkan hakikat itu, maka yang timbul ialah sikap tegar dalam keagamaan yang bersifat penegasan pada diri sendiri (*self-asserttive*) karena ketidakrelaan mereka kehilangan identitas keislaman sebenarnya dalam kenyataan menceburkan diri dalam kemodernan. Inilah pangkal timbulnya apa yang oleh Fazlur Rahman disebut “neo-fundamentalisme”. Para pendukung “neo-fundamentalisme” ini, diseluruh dunia islam, umumnya terdiri dari generasi baru muslim yang berpendidikan barat. Mereka adalah orang-orang muslim dengan ikatan emosional yang kuat sekali pada islam dan sangat menginginkan islam diperkuat untuk menghadapi barat.[[4]](#footnote-4)

Namu ada banyak hal lain yang kemudian hadir akibat dari proses imprialisme oleh barat pada puluhan masa silam terhadap dunia islam. karena keikusertaan islam di peta politik global menguak setelah tragedi 11 september 2001, peristiwa mengenaskan itu telah menyudutkan islam sebagai agama radikal serta intolernsi, mindset itu tampaknya di Aaminkan oleh sebagian kelompok hingga mengkultuskan diriya. Itulh mengapa Noor Huda menyitir gagasannya terkait tiga faktor yang mendorong orang terlibat dalam kekerasan atau terorisme: individu yang termajinalkan, kelompok yang memfasilitasi dan ideologi yang membenarkan.[[5]](#footnote-5)

Islam sebagai agama meniti bertakan tauhid sebagai hal yang palin esensial yang membentuk manusia dari dalam dan akan mempengaruhi aktifitas seperti sosial, politik, budaya serta pendidikan. Itulah mengapa bangunan ketuhidan yang Benar, kokoh dan lurus akan menjadikan manusia lebih paripurna.

Sedangkan Menuru tokoh intektual islam kenamaan mesir Dr. Yusuf al-Qardhawi bahwa islam hadir tidak tidak hanya menekan pada keimanan akan adanya Tuhan sebab hal demikian sudah dianggap nischayah kebenaranya, akan tetapi islam lebih menekan pada suatu akidah di mana umat manusia pada umumnya salah jalan terkait akidah tersebut.[[6]](#footnote-6)

Kita sudah banyak melihat bagaimana ikatan peraudaraan umat islam sepanjang sejarah, meskipun kita tau bahwa banyak pertikaiaan, peperangan, dan pertumpahan darah antara sesama muslim, bahkan hal itu sudah terjadi sejak zaman di awal perkembangan islam, namun tetap saja, pada peringkat individual, kaum muslim berhasil menunjukan tingkat solidaritas yang amat tinggi antara sesama mereka. Sudah tentu teladan persaudaraan islam itu diberikan oleh Nabi Muhammad S.a.w sendiri. Ketika beliau berhijrah dari makkah ke madinah, maka salah satu tindakan yang beliau lakukan ialah *“penyaudaraan” (al-mu’akhkah)* antara berbagai unsur anggota masyarakat baru madinah, khususnya kaum imigran muhajirin dari makkah dan kaum penyambut atau “penolong” (Anshar) di madinah. Penyaudaraan itu sedemikiaan rupa kentalnya, sehingga antara mereka yang di persaudarakan itu, meskipun tidak mempunyai hubugan darah, dapat waris-mewarisi.[[7]](#footnote-7)

Disinilah di lihat peran inteltual islam yang memiliki ingerasi ilmu keislaman dan ilmu sosialnya akan mampu memberikan gambaran kedepan terhadap kehidapan sosial budaya sebagai mana dalam surat (al-Baqarah 2/ :143)

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ (١٤٣)

Terjemahanya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia agar rasul (muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.kami tidk menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (kiblat) kepadanya, melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti rasul dan siapa yang balik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah di beri petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”[[8]](#footnote-8)

Sekiranya sudah amat jelas apayang di maksud dalam kitab suci bahwa kaum yang beriman adalah *ummah wasth.* Yaitu bahwa mereka yang di haruskan, atau setidaknya di harapkan, menampilkan diri mereka begitu rupa, sehingga dapat bertindak sebagai wasit dan saksi dalam pergaulan di antara sekalian umat manusia. Itu berarti bahwa mereka harus bertindak adil, sebab keadilan sebagai sikap dan wawasan adalah persyaratan mutlak bagi sahnya peran wasit atau saksi. Dan, suatu hal yang amat menarik sekaligus penting sekali perhatiakn, perkataan arab “adil” itu sendiri, menurut makna aslanya, adalah sama dengan “wasit,” yaitu makna yang berintikan sikap menegah, dalam arti sikap secara *a priori* memihak salah satu dari dua atau lebih kelompok yang berselisi, melainkan dengan teguh mempertahankan kebebasan untuk menilai yang benar sebagai benar dan salah sebagai salah.[[9]](#footnote-9)

Nurcholis majid merupan salah satu tokoh yang banyak berbicara mengenai keislaman, keindonesiaan dan kemoderenan. Dengan berbagai wacannya mengokohkannya sebagai bapak bangsa. Banyak pemikirinya di jadikan acuan dalam menangkal berbagai problem yang hadir akhir-akhir ini. Nurcholis majid merupakan pemik yang inklusif sekaligus sebagai bapak bangsa nurcholis majid mencoba merajut pekirian keislaman, keindonesiaan dan kemodernan sebagai proses pembangunan peradaban islam yang berdasarkan pada nilai islam yang inklusif. Hal ini sebagai solusi dalam menjawab ketegangan sikap keagamaan masyarakat islam Indonesia yang ekslusif, tertetup, dan intoleran perlu di koreksi oleh pemahaman holistic islam inklusif. Keislaman inklusif adalah fondasi teologi dan filosofis agar masyarakat mampu menerima ide-ide kemajuaan. Dengan mengembangkaan konsep yang bertumpu pada platform *kalimat sawa* (titik temu) dengan landasan *al-hanifiyah al-samhah.* Serta sebuah idiologi yang bersifat *open ended,* di asumsikan sebagai pancasila, di pandang akan mampu membangun peradaban Indonesia yang mengedepankan kepada nilai-nilai kemanusiaan.

Nurcholis majid atau yang akrab di sapa Cak Nur telah banyak memberikan sumbangan pemikiran dengan tema-tema besarnya yaitu, keIslaman, keIndonesiaan dan kemodernan. Dalam menuangkan ide-ide pembaharuanya sejumlah orang mengkritik bahkan menghujat pemikiranya tersebut, namu tak sedikit pula yang memuji, mengagumi dan bahkan mengikuti pemikiranya. Pemikiran-pemikiran Nurcholish majid mampum mendobrak tatanan baru pola pemikiran islam dengan menghadirkan suasana baru ketika berhadapan dengan teks-teks islam. Di sisi lainya, secara umum ia mampu memadukan gagasan-gagasan yang ada dalam berbagai tradisi yang berbeda.[[10]](#footnote-10)

Akibat gigihnya dalam menuankan ide-ide serta pemikiran Nurcholis Majid berhasil mengubah citra islam agar tetap eksis di tengah arus perubahan sosial yang berlangsung dan perlahan inklusivisme serta pluralitas dapat di terapkan secara proporsional.

1. ***Fokus dan Deskripsi Penelitian***

1. fokus penelitian

Penelitan ini berfokus pada pemikran Nurcholis Majid tentang keislaaman, keindonesiaan dan kemoderenan, dan terurai dalam judul “paradigma inklusif terhadap radikalisme, fanatisme dan ekslufisme kelompok (studi pemikiran Nurcholish Majid).

2. Deskripsi fokus

Dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana Nurcholish Majid menuangkan ide dan gagasanya terhadapa fenomena yang berlansung di tengah hiruk piruk kehidupan berbangsa dan bernegara.

1. ***Rumusan Masalah***

Untuk mengerucutkan penelitian ini agar terhindar dari cakupan yang secara luasa sehingga memberi batasan pada penelitian ini, dan terhindar dari penyimpangan tujuan penelitiana, maka yang menjadi pokok rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana ancaman radikalisme, fanatisme dan ekslusif kelompok sebagai fenomena hari ini?
2. Korelasi dengan pemikiran inklusif Nurcholish majid sebagai paradigma/ cara pandang?
3. ***Kajian Pustaka***

Penelitian ini menggunaka acuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk menjadi referensi sehingga bisa di jadikan pedoman kedepanya, diantaranya:

1. Muh. Zulfikar Dwi Utami Mahasiswa jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. dengan judul “Aplikasi dakwah *inklusif* pada masyarakat *plural* di kecamatan malili kabupaten Luwu Timur” pada tahun 2014. dalam penelitian yang mengunakan metode deskripsi dengan teknik analisis kualitatif. Memberikan hasil yaitu bahwa aktivitas dakwah *inklusif* pada masyarakat *plural* di kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur dilakukan dalam bentuk Forum Komunikasi Antar Umat Beragama (FKAUB) dan komunikator unggulan pada setiap Agama, sedangkan tantangan dan peluang aplikasi dakwah *inklusif* yaitu memiliki media yang tepat, hambatan komunikasi, materi dakwah dan sarana dan prasarana pemerintah setempat.
2. Penelitian yang berjudul “pemikiran dakwah Nurcholish Madjid” yang di lakukan oleh Abdul pirol, Dosen STAIN palopo lulusan S3 bidang Dakwah dan Komunikasi UIN syarif hidayatullah Jakarta, pada tahun 2009.
3. ***Tujuan Penelitian***

Adapun yang menjadi tujuan di lakukan penelitian ini yaitu:

1. untuk melihat ancaman radikalisme, fanatisme dan ekslusif kelompok sebagai fenomena hari ini

2. meninjau pemikiran inklusif Nurcholish majid sebagai paradigma/ cara pandang terhada keislaman, keindonesian dan kemoderenan.

1. ***Manfaat Penelitian***

Penelitian bermanfaat secara:

1. secara akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya khususnya pada studi pemikiran ini.

2. secara praktis

Studi pemikiran ini semoga dapat menjadi sumber khazan bagi semua kalangan yang ingin memperdalam atau memperluas pemahaman mengenai keislaman, keindonesiaan dan kebangsaan. Sebagai wawasan kehidupan berbangsa dan bernegara.

**BAB II**

**TINJAUAN TEORITIS**

Paradigma dalam pandanga Thomas Samuel Khun adalah consensus terluas dalam dunia ilmiah Yang berfungsi membedekaan suatu komunitas ilmiah dengan komunitas ilmiah lainya, paradigma berkaitan dengan pendefenisian, eksemplar ilmiah, teori, motode, serta instrument yang mencakpu didalamnya.[[11]](#footnote-11) Dengan paradigmalah kita dapat memetahkan kemana kajian kita akan di tujuh,

**A. Islam inklusif dalam pandangan Nurcholish Majid**

Keislaman, keindonesiaan dan kemodernan menjadi tema penting dalam pembaharuan pemikiran Nurcholisah majid yang kelak ketiga *item* tersebut saling mengintegrasi satu sama lainnya. Dari konteks settingan sejarah islam Nurcholish yang besar dari lingkungan dekade pasca kemerdekaan dan mulai bersentuhan dengan pendidikan tinggi moderen, tumbuh besar dengan tradisi islam dan memiliki identitas kolektif yang baru yaitu Indonesia dan memasuki tahap kemoderenan dari berbagai aspek kesehariannya.

Dalam upaya di terapkan nilai-nilai islam maka akan di butuhkan institusi-institusi agar pelaksaanya dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik, atau yang kemudian Nurcholish Majid menyebutnya sebagai Pranata keIslaman, Pranata ialah organ-organ kemasyrakatan yang memberi kerangka terlaksanya berbagai fungsi dalam masyarakat.[[12]](#footnote-12)

1. Paradigma inklusif
2. Radiklasime tinjauan teori
3. Fanatisme tinjaun teori
4. Eklusifisme tinjauan teori
5. Tinjauan pemikiran dan autobiografi nurcholish majid

***B. tinjauan Radikalism, fanatisme dan eklsufisme kelompok sebagai tantangan dalam masyarakat***

1. Agus Surya Bakti, *“DERADKALISASI NUSANTARA: mengobarkan perang semesta anak bangsa melawan Radikalisme dan Terorisme Berbasis Kearifan Lokal”* (2016:Jakarta, Daulat press), h. 126 [↑](#footnote-ref-1)
2. Nasitotul Janah, *CAKRAWALA: jurnal studi islam, Vol.XII. Nurcholish majid dan pemikiranya (Diantara Kontribusi dan Kontroversi),* (Universitas Muhammadiyah magelang,2017) h. 49 [↑](#footnote-ref-2)
3. Nurcholish Madjid dan Kawan-Kawan, *“Islam Universal”* (2007: Yogyakarta, Pustaka Pelajar), h. 2 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nurcholish Madjid, “*Cita-Cita Politik Islam*” (Jakarta: Paramadina, 2009) h. 17-18 [↑](#footnote-ref-4)
5. Haidir Bagir, “*Islam Tuhan, Islam Manusia”* (Bandung: Mizan, 2017) h. 41 [↑](#footnote-ref-5)
6. Usman Hatim, *“Esensi Tauhid”* (Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010) h.15 [↑](#footnote-ref-6)
7. Nurcholish Majid, *“pintu-pintu menuju tuhan”* (jakarta selatan: paramadina, 2008) h.239 [↑](#footnote-ref-7)
8. [↑](#footnote-ref-8)
9. Nurcholish Majid, *“pintu-pintu menuju tuhan”* (jakarta selatan: paramadina, 2008) h. 237 [↑](#footnote-ref-9)
10. Jurnal tarbiyah, *pemikiran sosial dan keislaman Nurcholish madjid (Cak Nur)*, (fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruaan UIN Sumatra Utara, Desember 2017) h. 352 [↑](#footnote-ref-10)
11. Dr. Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat ilmu: klasik hingga kontenmporer* (Cet. V; Jakarta: PT rajagrafindo persada, 2018), h. 165 [↑](#footnote-ref-11)
12. Prof. Dr. Nurcholish Madji, *masyarakat religious.* (Cet. III; Jakarta : Paramadina. 2004), h. 3 [↑](#footnote-ref-12)